

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM
MENYELESAIKAN SOAL CERITA POKOK BAHASAN
PECAHAN DITINJAU DARI GAYA BELAJAR PADA
SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 1 KARTASURA**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Jurusan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

ALSYA MONICA WIBOWO
A410160018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM
MENYELESAIKAN SOAL CERITA POKOK BAHASAN PECAHAN
DITINJAU DARI GAYA BELAJAR PADA SISWA KELAS VII SMP
MUHAMMADIYAH 1 KARTASURA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

**ALSYA MONICA WIBOWO
NIM. A410160018**

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Muhamad Toyib, S.Pd., M.Pd.
0605098401

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM
MENYELESAIKAN SOAL CERITA POKOK BAHASAN PECAHAN
DITINJAU DARI GAYA BELAJAR PADA SISWA KELAS VII SMP
MUHAMMADIYAH 1 KARTASURA**

Oleh:

ALSYA MONICA WIBOWO
A410160018

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 28 Juli 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. **Muhamad Toyib, S.Pd., M.Pd.** ()
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Prof. Dr. Budi Murtiyasa, M.Kom.** ()
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. **Masduki, S.Si., M.Si.** ()
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,


Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Juli 2020

Penulis



ALSYA MONICA WIBOWO
A410160018

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA POKOK BAHASAN PECAHAN DITINJAU DARI GAYA BELAJAR PADA SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 1 KARTASURA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal cerita pokok bahasan pecahan ditinjau dari gaya belajar pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. Penelitian dilakukan pada 6 siswa dalam kelas VII A di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. Jenis dan desain penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, tes, dan wawancara. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang ditinjau dari gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dapat mencapai tiga indikator yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Siswa dengan gaya belajar visual dapat mencapai level kemampuan berpikir kreatif 3 (kreatif) yang memenuhi indikator berpikir kreatif kefasihan dan fleksibilitas atau kefasihan dan kebaruan. Siswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik dapat mencapai level kemampuan berpikir kreatif 4 (sangat kreatif) yang memenuhi indikator berpikir kreatif kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kreatif, soal cerita, pecahan, gaya belajar.

Abstract

This research aims to describe the ability to think creatively in solving story questions of material fraction viewed from learning styles in class VII students of SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. This research involve six students in class VII A of SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. Type and design of research in this research is qualitative descriptive. Data collection techniques used in this study are questionnaires, tests, and interviews. The validity of the data is by triangulation techniques. Data analysis is by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that students' creative thinking abilities in terms of visual, auditory, and kinesthetic learning styles can reach three indicators namely fluency, flexibility, and novelty. Students with visual learning styles can reach the level of creative thinking ability 3 (creative) that meets the indicators of creative thinking fluency and flexibility or fluency and novelty. Students with auditory and kinesthetic learning styles can reach the level of creative thinking ability 4 (very creative) that meets the indicators of creative thinking fluency flexibility, and novelty.

Keywords: creative thinking ability, story questions, fraction, learning style.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan cara bernalar, yang menggunakan istilah-istilah yang dapat dipresentasikan dengan

lambang atau simbol. NRC (dalam Shadiq, 2014: 7) menyatakan “*mathematics is a science of patterns and order*” yang berarti matematika adalah ilmu yang membahas pola atau keteraturan (*pattern*) dan tingkatan (*order*). Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang paling tidak disukai oleh siswa. Hal itu disebabkan banyak orang yang berasumsi bahwa matematika itu sulit untuk dipahami, selain itu terdapat beberapa faktor pandangan negatif yang lain seperti mengerjakan matematika harus terstruktur, perhitungan yang harus tepat, dan perlu memahami rumus yang banyak.

Berdasarkan tabel *Snapshot of Performance in Science, Reading and Mathematics* pada PISA 2015 (OECD, 2018) menunjukkan bahwa bahwa matematika siswa di Indonesia berada pada peringkat ke-62 dari 70 negara yang mengikuti penilaian internasional di bidang membaca (*reading literacy*), matematika (*mathematics literacy*), dan sains (*scientific literacy*). Indonesia mendapatkan skor 386 untuk matematika, sedangkan skor rerata internasional yaitu 490. Artinya, kemampuan matematika di Indonesia tergolong rendah dalam skala internasional. Tujuan dari PISA salah satunya untuk menilai pengetahuan matematika siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan jika dilihat dari hasil PISA tahun 2015, menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan kembali kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari seperti halnya menyelesaikan soal bentuk cerita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura diperoleh hasil bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan saat menyelesaikan soal bentuk cerita. Menurut Haghverdi & Azizmohamadi (2012) terdapat tiga penyebab kesulitan siswa dalam soal cerita matematika yaitu kesulitan teks, konteks yang asing, dan strategi yang digunakan oleh guru kurang tepat. Kesulitan teks merujuk pada kata-kata yang digunakan dalam soal susah dimengerti dan sering melibatkan lebih dari satu langkah. Konteks yang asing merujuk pada kata yang digunakan tidak umum, artinya kata-kata tersebut asing bagi siswa. Kata-kata yang tepat

dapat mengurangi kesulitan dalam menyelesaikan soal dan memudahkan siswa dalam memecahkan soal. Kemudian saat menyelesaikan permasalahan beberapa siswa tidak memperhatikan apa yang diketahui dari soal. Hal lain juga ditunjukkan melalui hasil rata-rata ujian nasional matematika di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura pada tahun 2019 hanya ada 10 siswa yang mampu memperoleh nilai ujian nasional matematika diatas rata-rata dari 120 siswa yang mengikuti ujian nasional.

Operasi bilangan pecahan menjadi salah satu materi yang diujikan dalam Ujian Nasional. Dalam hal mengerjakan soal cerita pecahan, kebanyakan siswa menganggap masalah tersebut tidak dapat diselesaikan dengan cara yang praktis. Penelitian Alghazo & Alghazo (2017) menjabarkan salah satu alasan paling umum mengapa siswa menganggap pecahan menjadi rumit dan sulit dipahami yaitu kurangnya kemampuan untuk memahami pecahan sebagai bilangan real. Saat siswa menemukan pecahan yang rumit, mereka lebih banyak waktu untuk menghafal aturan perhitungan daripada menghabiskan waktu untuk mencoba memahaminya. Dalam menyelesaikan soal cerita bukan hanya jawaban yang diperhatikan, tetapi lebih kepada proses tahap demi tahap sehingga terlihat alur berpikirnya dan konsep pemahaman dari cerita tersebut. Dilihat dari hasil observasi dan kebanyakan siswa yang memperoleh nilai ujian nasional dibawah rata-rata menandakan bahwa kurangnya kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal matematika di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. Yenni & Putri (2017) menyebutkan salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif masih di dominasi oleh guru. Guru menyampaikan materi dan memberikan contoh soal tanpa melibatkan interaksi siswa atas pendapat dan analisisnya, sehingga siswa berpikir menurut apa yang disampaikan oleh guru, kemampuan berpikir kreatif siswa kurang berkembang. Oleh karena itu perlu dikembangkan model mengajar yang melibatkan siswa lebih aktif dan mampu berpikir secara kreatif dalam proses belajar mengajar dan sesuai dengan pembelajaran matematika.

Drevadahl (dalam Ambarjaya, 2012: 35) mendefinisikan kemampuan berpikir kreatif ialah kemampuan seseorang menghasilkan gagasan baru berupa

kegiatan pemikiran yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Menurut Dahlan (dalam Panjaitan & Surya, 2017) kemampuan berpikir tingkat tinggi matematika terdiri dari kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, sistematis, produktif, sistematis, komunikasi, koneksi, dan pemecahan masalah matematis. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi matematika yang perlu diberdayakan yaitu kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif sangat dibutuhkan dalam matematika diantaranya untuk merumuskan langkah dan merencanakan penyelesaian suatu masalah atau menyelesaikan model matematika. Siswa yang sudah kreatif perlu diberi perhatian khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Perhatian khusus merujuk pada membimbing siswa sesuai dengan potensi kreatifnya agar tidak sia-sia. Setiap siswa tentunya mempunyai sifat yang beraneka ragam, karakteristik tersebut dapat mempengaruhi gaya belajar mereka.

Penelitian Zacharis, N. Z. (2010) menyatakan bahwa gaya belajar merujuk pada berbagai cara yang digunakan peserta didik untuk memahami, memproses, dan membuat konsep informasi. Ketika siswa mengetahui dan memahami gaya belajar mereka, mereka dapat memodifikasi gaya belajar mereka taktik untuk meningkatkan prestasi akademik. Menurut para ahli *Neuro Linguistic Programming* (NLP) ada tiga tipe gaya belajar manusia yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetis (Mahmud, 2010: 102).

Menurut Siswono (2011) ada tiga indikator untuk menilai kemampuan berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan yang dibagi menjadi 5 level, yaitu level 4 (sangat kreatif), level 3 (kreatif), level 2 (cukup kreatif), level 1 (hampir tidak kreatif), dan level 0 (tidak kreatif). Ketiga indikator tersebut mampu menjadikan siswa lebih siap dalam menyelesaikan soal matematika meskipun dengan beberapa alternatif penyelesaian. Untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa, diberikan 2 soal berupa soal cerita untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung bilangan pecahan. Soal cerita dalam penelitian ini berkaitan dengan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan materi pecahan, kemudian siswa diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kemampuan menyelesaikan soal cerita

matematika meliputi: (1) kemampuan menuliskan aspek yang diketahui; (2) kemampuan menuliskan aspek yang ditanyakan; (3) kemampuan membuat model matematika; (4) kemampuan menyelesaikan model matematika; (Dewi, Suarjana & Sumantri, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan menyajikan penelitian mengenai analisis kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal cerita pokok bahasan pecahan ditinjau dari gaya belajar pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Kartasura,

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deksiptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, tes, dan wawancara. Penyebaran angket digunakan untuk pengambilan subjek penelitian dan untuk mempermudah pengkatogerian tipe gaya belajar siswa seperti gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siwa dalam menyelesaikan soal cerita pecahan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi siswa lebih lanjut berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Validitas instrumen yang digunakan yaitu uji validitas angket digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal dan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen bersifat reliabel atau tidak. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji valid atau tidaknya angket gaya belajar peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* (Siregar, 2016: 164) sebagai berikut.

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

n = Jumlah responden

X = Skor variabel (jawaban respoden)

Y = Skor total variabel untuk responden n

Instrumen penelitian dikatakan valid apabila koefisien korelasi *product moment* melebihi 0,3 (Soegiyono dalam Siregar, 2016). Apabila alat pengukuran telah valid, tahap selanjutnya mengukur reabilitas dari alat. Siregar (2016: 176) memaparkan uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,6 (Siregar, 2016: 175). Tahapan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

X = Nilai skor yang dipilih

σ_t^2 = Varians total

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

k = Jumlah butir pertanyaan

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

Untuk menentukan nilai varians total (σ_t^2) menggunakan rumus yaitu:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Siswono (2007) mengemukakan ada tiga indikator untuk menilai kemampuan berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan.

Siswono (2011) membagi level kemampuan berpikir kreatif menjadi 5 level, yaitu level 4 (sangat kreatif), level 3 (kreatif), level 2 (cukup kreatif), level 1 (hampir tidak kreatif), dan level 0 (tidak kreatif). Adapun indikator kemampuan berpikir kreatif menurut Siswono sebagai berikut.

Tabel 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Level	Karakteristik
Level 4 (Sangat Kreatif)	Siswa dapat menunjukkan kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan dalam memecahkan maupun mengajukan masalah.
Level 3 (Kreatif)	Siswa dapat menunjukkan kefasihan dan fleksibilitas atau kefasihan dan kebaruan dalam memecahkan maupun mengajukan masalah.
Level 2 (Cukup Kreatif)	Siswa dapat menunjukkan fleksibilitas atau kebaruan dalam memecahkan maupun mengajukan masalah.
Level 1 (Hampir Tidak Kreatif)	Siswa dapat menunjukkan kefasihan dalam memecahkan maupun mengajukan masalah.
Level 0 (Tidak Kreatif)	Siswa tidak dapat menunjukkan ketiga aspek indikator kemampuan berpikir kreatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memilih 6 siswa yang akan dijadikan subjek wawancara. Siswa terpilih berdasarkan kelengkapan hasil pekerjaan dalam lembar jawab yang mewakili masing-masing 2 siswa dari tipe gaya belajar. Adapun siswa yang mengikuti wawancara diberikan inisial yaitu V1, V2, A1, A2, K1, dan K2. Berikut daftar subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Daftar Inisial Subjek Penelitian

Nama Siswa	Jenis Gaya Belajar	Subjek Penelitian
Arini Nur I	Visual	V1
Safida Aulia K	Visual	V2
Asty Julia S	Auditorial	A1
Aderiana Kian P	Auditorial	A2
Nadine Rossi I	Kinestetik	K1
Nafisah Meliana S	Kinestetik	K2

Berdasarkan uraian tabel 2 di atas, kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mengerjakan soal cerita pecahan yang ditinjau dari gaya belajar, diketahui bahwa masih banyak siswa yang hampir tidak kreatif pada aspek fleksibilitas maupun kebaruan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor kurangnya penguasaan konsep pada siswa dalam pengerjaan soal maupun membuat soal baru. Di kondisi lain, faktor kurang teliti saat mengerjakan soal sangat

mempengaruhi keenam subjek dalam menyelesaikan masalah. Selain itu gaya belajar juga mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam hal ini, siswa harus mengetahui dan memahami bagaimana tipe gaya belajarnya sehingga guru akan lebih mudah menentukan strategi, metode, dan pendekatan dalam pembelajaran saat guru mengetahui gaya belajar siswa.

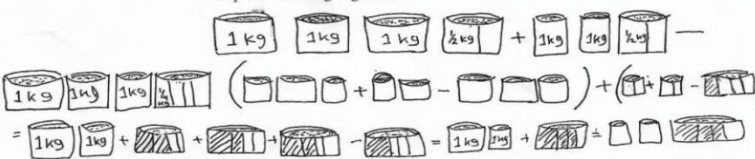
Aspek yang paling mengukur kemampuan berpikir kreatif sebenarnya pada aspek kebaruan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memenuhi aspek keahlian karena mampu membuat dan mengembangkan soal baru. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Siswono (2007) mengatakan bahwa kebaruan mengacu pada kemampuan siswa dalam membuat masalah baru dan menjawab dengan beberapa penyelesaian yang berbeda tetapi bernilai benar. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara aspek kebaruan dengan kemampuan berpikir kreatif sangat erat sehingga apabila siswa sudah dapat mencapai tingkat kemampuan berpikir. Berikut contoh beberapa subjek terkait indikator kemampuan berpikir kreatif yang dipenuhi subjek penelitian.

3.1 Analisis Soal Pertama

1. Diketahui:
 $3\frac{1}{2} \text{ kg} + 2\frac{1}{2} \text{ kg}$
 di: empan $3\frac{1}{4} \text{ kg}$
 Sisa nya untuk membuat kue

Ditanya: a. kg gula pasir untuk membuat kue
 b. cara yang berbeda der: soal 2
 c. Buatlah soal cerita baru beserta 2 alternatif penyelesaian

Penyelesaian:
 a. Gula pasir yang digunakan untuk membuat kue
 - Representasi dengan gambar



- - Notasi matematika

$$3\frac{1}{2} + 2\frac{1}{2} - 3\frac{1}{4}$$

$$= (3+2-3) + (\frac{1}{2} + \frac{1}{2} - \frac{1}{4})$$

$$= 2 + \frac{2}{4} + \frac{2}{4} - \frac{1}{4}$$

$$= 2 + \frac{3}{4}$$

$$= 2\frac{3}{4}$$

Jadi untuk membuat kue = $2\frac{3}{4} \text{ kg}$

Gambar 1. Hasil Pekerjaan Subjek V1 Soal a

Dari Gambar 1, subjek V1 saat merepresentasikan dalam gambar, melakukan kesalahan dalam menyetarakan pecahan tetapi perhitungannya

sudah benar sehingga mengakibatkan notasi matematika juga salah dalam hal yang sama. Berikut kutipan wawancara yang berkaitan dengan Gambar 1.

P : “Apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal tersebut?”

V1 : “Diketahui, $3\frac{1}{2}$ kg + $2\frac{1}{2}$ kg disimpan $3\frac{1}{4}$ kg, sisanya untuk membuat kue.

Ditanyakan yang pertama kg gula pasir untuk membuat kue, yang kedua cara yang berbeda dari soal a, yang ketiga soal baru beserta dua alternatif penyelesaian.”

P : “Bagaimana kamu merepresentasikan soal tersebut dengan gambar?”

V1: “Jadi 1 kaleng itu 1 kg. Saya menggambar 3 kaleng dan 1 kaleng dibagi 2 jadi $\frac{1}{2}$ kg kemudian ditambah 1 kg ada 2 dan $\frac{1}{2}$ kg ada 1, lalu dikurangi 3 kaleng yang masing-masing berisi 1 kg dan $\frac{1}{4}$ kg kaleng. Dibawahnya digambar 3 kaleng ditambah 2 kaleng dikurangi 3 kaleng yang masing-masing kaleng berisi 1 kg kemudian ditambah $\frac{1}{2}$ kg ditambah $\frac{1}{2}$ kg dan dikurangi $\frac{1}{4}$ kg. Jadi 2 kaleng ditambah $\frac{2}{4}$ kg ada 2 ditambah $\frac{3}{4}$ kg dikurang $\frac{1}{4}$ kg. Hasilnya 2 kg ditambah $\frac{3}{4}$ kg, $\frac{3}{4}$ di dapat dari menyamakan penyebut $\frac{1}{2}$ ditambah $\frac{1}{2}$ dikurang $\frac{1}{4}$. Jadi hasilnya $2\frac{3}{4}$ kg.”

P : “Bagaimana kamu menyelesaikan soal tersebut dengan notasi matematika?”

V1: “ $3\frac{1}{2} + 2\frac{1}{2} - 3\frac{1}{4} = (3+2-3) + (\frac{1}{2} + \frac{1}{2} - \frac{1}{4}) = 2 + \frac{2}{4} + \frac{2}{4} - \frac{1}{4} = 2 + \frac{3}{4} = 2\frac{3}{4}$.”

P : “Coba dicek saat menyetarakan pecahan.”

V1 : *(mengecek)* “Ternyata gambarku kebanyakan $\frac{2}{4}$ mbak jadi notasi matematikaku juga kebanyakan.”

Dari kutipan wawancara di atas, subjek V1 mampu menjelaskan hasil pekerjaannya dengan lancar akan tetapi dalam merepresentasikan bentuk gambar melakukan kesalahan yaitu kelebihan dalam menyetarakan pecahan akibatnya dalam notasi matematika hal tersebut terulang dikarenakan terpaku pada gambar sehingga dalam hal ini tidak memenuhi aspek kefasihan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Alnujaidi (2019) yang menyimpulkan

bahwa siswa lebih suka memiliki informasi yang disajikan dalam grafik dan gambar, artinya mereka akan cenderung melihat gambar tanpa mengeceknya terlebih dahulu.

1. Diketahui: - Tanti Mempunyai Gula Pasir $3\frac{1}{2}$ kg
 - Tanti Membeli lagi $2\frac{1}{2}$ kg
 - Gula Pasir Disimpan $3\frac{1}{4}$
 - Sisanya Untuk Membuat kue

Ditanya: a. Berapa kg gula pasir yg akan digunakan untuk membuat kue
 b. Kerjakan Soal a menggunakan cara yg berbeda
 c. Buatlah Soal - Soal cerita baru beserta 2 alternatif penyelesaian

Penyelesaian:

a. Gula pasir yang digunakan untuk membuat kue

- Representasi dengan gambar

- Notasi matematika

$$3\frac{1}{2} + 2\frac{1}{2} - 3\frac{1}{4}$$

$$= (3 + 2 - 3) + (\frac{1}{2} + \frac{1}{2} - \frac{1}{4})$$

$$= 2 + \frac{2}{4} + \frac{2}{4} - \frac{1}{4} = 2 + \frac{3}{4} = 2\frac{3}{4} \text{ kg}$$

Jadi gula Pasir yang Digunakan Untuk membuat kue $= 2\frac{3}{4}$ kg

Gambar 2. Hasil Pekerjaan Subjek A1 Soal a

1. Diketahui: - Tanti mempunyai gula Pasir $3\frac{1}{2}$ kg.
 - Tanti membeli lagi $2\frac{1}{2}$
 - Sebanyak $3\frac{1}{4}$ kg akan disimpan
 - Sisa dibuat kue

Ditanya: a. Berapa kg gula Pasir yang akan digunakan untuk membuat kue?
 b. Kerjakan Soal a menggunakan cara yang berbeda!
 c. Buatlah Soal - Soal cerita baru beserta dua alternatif Penyelesaian

Penyelesaian:

a. Gula pasir yang digunakan untuk membuat kue

- Representasi dengan gambar

- Notasi matematika

$$3\frac{1}{2} + 2\frac{1}{2} - 3\frac{1}{4}$$

$$= (3 + 2 - 3) + (\frac{1}{2} + \frac{1}{2} - \frac{1}{4})$$

$$= 2 + \frac{2}{4} + \frac{2}{4} - \frac{1}{4}$$

$$= 2 + \frac{3}{4}$$

$$= 2\frac{3}{4}$$

Jadi untuk membuat kue $2\frac{3}{4}$

Gambar 3. Hasil Pekerjaan Subjek K1 Soal a

Dari Gambar 2 dan 3, subjek A1 dan K1 mampu memahami soal cerita sehingga dapat menuliskan yang diketahui dan merepresentasikan dalam bentuk gambar dan notasi matematika. Dalam merepresentasikan gambar, kedua subjek mampu menjelaskan soal tersebut dengan perhitungan gambar yang sudah tepat. Dalam notasi matematika, kedua subjek mampu merepresentasikan gambar dalam angka dan hasil yang diperoleh sudah tepat sehingga memenuhi aspek kefasihan. Seperti penelitian yang dilakukan Nursyahidah, Saputra, dan Rubowo (2018) yakni siswa mampu menguraikan pemahaman tentang masalahnya, perencanaan prosedur yang sesuai, dan melakukan proses yang benar sehingga mendapatkan solusi yang benar.

b. Menggunakan cara yang berbeda

$$3\frac{1}{2} + 2\frac{1}{2} - 3\frac{1}{4}$$

$$= \frac{7}{2} + \frac{5}{2} - \frac{13}{4}$$

$$= \frac{14}{4} + \frac{10}{4} - \frac{13}{4} = \frac{11}{4} = 2\frac{3}{4}$$

Gambar 4. Hasil Pekerjaan Subjek V1 Soal b

b. Menggunakan cara yang berbeda

$$3\frac{1}{2} + 2\frac{1}{2} - 3\frac{1}{4}$$

$$= \frac{7}{2} + \frac{5}{2} - \frac{13}{4}$$

$$= \frac{14}{4} + \frac{10}{4} - \frac{13}{4} = \frac{11}{4} = 2\frac{3}{4}$$

Gambar 5. Hasil Pekerjaan Subjek K1 Soal b

Dari Gambar 4 dan 5, subjek V1 dan K1 mampu mengerjakan soal cerita tersebut dengan cara berbeda yaitu dengan cara mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa lalu dioperasikan dan di dapat hasilnya sama dengan yang a. Jawaban tersebut sudah tepat, hanya kurang menyimpulkan saja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Farida (2015) yang menyatakan hampir

sebagian siswa tidak menuliskan kesimpulan karena siswa cenderung ingin menyingkat waktu dalam melakukan perhitungan. Dalam hal ini subjek V1 dan K1 sudah memenuhi aspek fleksibilitas.

b. Menggunakan cara yang berbeda

$$3\frac{1}{2} + 2\frac{1}{2} - 3\frac{1}{4}$$

$$= \frac{7}{2} + \frac{5}{2} - \frac{13}{4} = \frac{14}{4} + \frac{10}{4} - \frac{13}{4}$$

$$= \frac{11}{4} = 2\frac{3}{4}$$

Jadi Gula Pasir Yang Digunakan Untuk Membuat Kue
Sebesar $\frac{11}{4}$ kg / $2\frac{3}{4}$ kg

Gambar 6. Hasil Pekerjaan Subjek A1 Soal b

Dari Gambar 6, subjek A1 mampu mengerjakan dengan cara yang berbeda yaitu dengan mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa. Berikut kutipan wawancara yang berkaitan dengan Gambar 6.

P :“Bagaimana kamu menyelesaikan soal tersebut dengan cara berbeda?”

A1 :“Pecahan campuran tersebut dijadikan biasa dulu, contohnya $3\frac{1}{2}$ jadi $\frac{7}{2}$, $2\frac{1}{2}$

jadi $\frac{5}{2}$, dan $3\frac{1}{4}$ jadi $\frac{13}{4}$. Pecahan tersebut ditambah dan dikurangi seperti

$\frac{7}{2} + \frac{5}{2} - \frac{13}{4}$ dan disamakan penyebutnya menjadi $\frac{14}{4} + \frac{10}{4} - \frac{13}{4}$ hasilnya

$\frac{11}{4}$. Jika dijadikan pecahan campuran yaitu $2\frac{3}{4}$.”

Dari kutipan wawancara di atas, subjek A1 mampu menjelaskan dengan lancar bagaimana mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa sehingga subjek A1 memenuhi indikator fleksibilitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Siswono (2007) yang menyimpulkan bahwa fleksibilitas mengacu pada kemampuan siswa memecahkan masalah dengan cara yang berbeda.

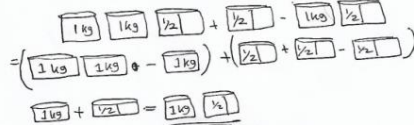
c. Membuat soal baru dengan dua alternatif penyelesaian

Soal:
~~Randa memiliki telur yang~~ Ibu membeli $2\frac{1}{2}$ kg. kemudian ibu membeli lagi $\frac{1}{2}$ kg. Seberat $1\frac{1}{2}$ kg akan disimpan dan sisanya akan digunakan untuk membuat roti. Tentukan kg telur untuk membuat roti dan cara yang berbeda.

Penyelesaian
 Diketahui: $2\frac{1}{2} + \frac{1}{2}$ kg
 ~~$2\frac{1}{2} + \frac{1}{2}$ kg~~ disimpan $1\frac{1}{2}$ kg, sisanya untuk membuat roti

Ditanya: a. kg telur untuk membuat roti
 b. Cara yang berbeda

Penyelesaian:
 a.
 - Representasi dengan gambar



b. Notasi matematika

$$2\frac{1}{2} + \frac{1}{2} - 1\frac{1}{2}$$

$$= (2 - 1) + (\frac{1}{2} + \frac{1}{2} - \frac{1}{2})$$

$$= 1 + \frac{1}{2}$$

$$= 1\frac{1}{2}$$

b. $2\frac{1}{2} + \frac{1}{2} - 1\frac{1}{2}$

$$= \frac{5}{2} + \frac{1}{2} - \frac{3}{2} = \frac{3}{2} = 1\frac{1}{2}$$

Gambar 7. Hasil Pekerjaan Subjek V1 Soal c

c. Membuat soal baru dengan dua alternatif penyelesaian

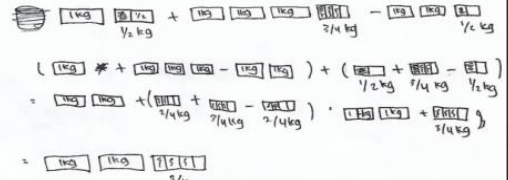
Soal: Nadine ~~membeli~~ mempunyai tepung $1\frac{1}{2}$ kg. Dia membeli lagi $3\frac{3}{4}$ kg. ~~tapi~~ Seberat $2\frac{1}{2}$ kg akan disimpan dan sisanya untuk membuat kue

a. Berp kg tepung yg digunakan untuk membuat kue
 b. Kerjakan soal ini menggunakan cara yg berbeda

Penyelesaian
 Diketahui: - Nadine mempunyai persediaan tepung $1\frac{1}{2}$ kg
 - Membeli lagi $3\frac{3}{4}$ kg
 - $2\frac{1}{2}$ kg disimpan
 - Sisanya untuk membuat kue

Ditanya: a. Berp kg tepung yg digunakan untuk membuat kue
 b. Kerjakan soal ini menggunakan cara yg berbeda

Penyelesaian:
 a. tepung yg digunakan untuk membuat kue
 - Representasi dengan gambar



b. Notasi matematika

$$1\frac{1}{2} \text{ kg} + 3\frac{3}{4} \text{ kg} - 2\frac{1}{2} \text{ kg}$$

$$(1+3-2) + (\frac{1}{2} + \frac{3}{4} - \frac{1}{2})$$

$$= 2 + (\frac{2}{4} + \frac{3}{4} - \frac{2}{4})$$

$$= 2\frac{3}{4} // \text{ Jadi banyak tepung yg digunakan untuk membuat kue } = 2\frac{3}{4} \text{ kg}$$

b. ~~$\frac{3}{2} + \frac{3}{4} - \frac{1}{2}$~~ $1\frac{1}{2} + 3\frac{3}{4} - 2\frac{1}{2}$

$$= \frac{3}{2} + \frac{15}{4} - \frac{5}{2} = \frac{6}{4} + \frac{15}{4} - \frac{10}{4}$$

$$= \frac{11}{4} = 2\frac{3}{4} \text{ kg}$$

Jadi Banyak Tepung yg digunakan untuk membuat kue sebesar $2\frac{3}{4} \text{ kg} / \frac{11}{4} \text{ kg}$

Gambar 8. Hasil Pekerjaan Subjek A1 Soal c

Dari Gambar 7 dan 8, subjek V1 dan A1 mampu membuat dan mengerjakan soal baru dengan lengkap dan benar. Dalam membuat soal baru, subjek V1 kurang teliti akibatnya tidak dijelaskan apa yang Ibu beli, tetapi dalam mengerjakan perhitungannya sudah tepat. Dalam membuat dan mengerjakan soal baru, subjek A1 mengalami kesulitan dalam menyamakan dan menyederhanakan pecahan, tetapi hal tersebut dapat diatasi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Idris & Narayanan (2011) menyatakan salah satu kesulitan dalam penjumlahan dan pengurangan pecahan yaitu menyetarakan penyebut. Dalam hal ini, subjek V1 dan A1 memenuhi indikator kebaruan.

c. Membuat soal baru dengan dua alternatif penyelesaian Soal: Irfan membeli tepung $1\frac{1}{4}$ kg. kemudian ia membeli lagi $1\frac{1}{2}$ kg. Seberat $1\frac{1}{2}$ kg akan disimpan dan sisanya akan digunakan untuk membuat donat. a. Berapa kg untuk membuat donat. b. Kerjakan soal a menggunakan cara beda Penyelesaian Diketahui: membeli tepung $1\frac{1}{4}$ kg. membeli lagi $1\frac{1}{2}$ kg. disimpan $1\frac{1}{2}$ kg, sisanya buat donat. Ditanya: a. Berapa kg untuk membuat donat b. Kerjakan soal a menggunakan cara beda Penyelesaian: a. - Representasi dengan gambar b. - Notasi matematika $1\frac{1}{4} + 1\frac{1}{2} - 1\frac{1}{2}$ $= (1 + (-1)) + (\frac{1}{4} + \frac{1}{2} - \frac{1}{2})$ $= 1 + (\frac{1}{2} - \frac{1}{2})$ $= 1$	b. $1\frac{1}{4} + 1\frac{1}{2} - 1\frac{1}{2}$ $= \frac{5}{4} + \frac{3}{2} - \frac{3}{2}$ $= \frac{5}{4}$ $= 1$
---	--

Gambar 9. Hasil Pekerjaan Subjek K1 Soal c

Dari Gambar 9, subjek K1 mampu membuat soal baru tetapi melakukan kesalahan saat merepresentasikan soal yang dibuat ke dalam bentuk gambar. Berikut kutipan wawancara yang berkaitan dengan Gambar 9.

P :“Apakah kamu dapat membuat soal baru? Jika ya, bagaimana soal tersebut?”

K1 :“Bisa. Irfan membeli tepung $1\frac{1}{4}$ kg. Kemudian ia membeli lagi $1\frac{1}{2}$ kg.

Seberat $1\frac{1}{2}$ kg akan disimpan dan sisanya akan digunakan untuk membuat donat. Pertanyaan yang a berapa kg untuk membuat donat, yang b kerjakan soal a menggunakan cara beda.”

P :“Bagaimana kamu merepresentasikan soal tersebut dengan gambar?”

K1 :“Saya gambar dengan bentuk kotak. $1\frac{1}{4}$ digambar 1 kotak dan 1 kotak dibagi 4. $1\frac{1}{2}$ digambar dengan 1 kotak utuh dan 1 kotak dibagi 2. $1\frac{1}{2}$ digambar 1 kotak utuh dan 1 kotak dibagi 2. Baris kedua yang utuh dipisah dengan pecahan dan di dapat hasilnya 1kg.”

P :“Coba dicek baris kedua.”

K1 :“(mengecek) “Oh ini mbak yang pecahan nulisku salah, harusnya gambar $\frac{1}{2}$ tapi gambarku $\frac{1}{3}$.”

P :“Baris ketiga gimana?”

K1 :*(mengecek)* “Ini mbak salah di hitungan pecahanku, aku mikirnya $\frac{1}{4}$ ditambah $\frac{1}{4}$ makanya aku jawab $\frac{1}{2}$.”

P :“Bagaimana kamu menyelesaikan soal tersebut dengan notasi matematika?”

K1 :“ $1\frac{1}{4} + 1\frac{1}{2} - 1\frac{1}{2} = (1+1-1) + \left(\frac{1}{4} + \frac{1}{2} - \frac{1}{2}\right) = 1 + \frac{1}{2} - \frac{1}{2} = 1$.”

P :“Itu salah ya, sudah tahu kan salahnya dimana?”

K1 :“Sudah mbak, di $\frac{1}{3}$ itu.”

P :“Terus gimana kamu menyelesaikan soal tersebut dengan cara berbeda?”

K1 :“ $1\frac{1}{4} + 1\frac{1}{2} - 1\frac{1}{3} = \left(\frac{5}{4} + \frac{3}{2} - \frac{3}{2}\right) = \frac{4}{4} = 1$.”

P :“Ada yang salah gak?”

K1 :“Ada mbak di baris ketiga. Aku mikirnya jawabane 1 dan yang tak lihat penyebutnya jadi langsung saja nulis $\frac{4}{4}$.”

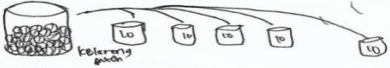
Dari kutipan wawancara di atas, subjek K1 melakukan kesalahan yang mengakibatkan bentuk notasi matematika juga salah karena dalam mengubah ke bentuk matematika subjek K1 terpaku pada gambar. Selain itu, dalam mengerjakan cara lain juga salah dalam membagi pecahan karena subjek K1 terpaku pada jawaban sebelumnya. Saat mengerjakan subjek K1 tidak merasa kesulitan tetapi hanya kurang teliti dalam menggambar. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek K1 tidak memenuhi aspek kebaruan. Menurut Ndalichako (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sejumlah kandidat tidak bisa melakukan koreksi yang berhubungan dengan operasi pecahan. Hal serupa juga dipaparkan oleh Bentley dan Bosse (2018) dalam penelitiannya yakni siswa mengalami kesalahpahaman dalam operasi pecahan.

3.2 Analisis Soal Kedua

2. Diketahui: 50 kelereng, dibagi 5 gelas dgn isi yg sama, gelas pertama diberikan Anton, sisanya diberikan pada adiknya

Ditanya: a. berapa banyak kelereng yg didapat Adiknya?
b. Kerjakan soal a dgn cara yg berbeda!
c. Buat soal cerita baru dan 2 alternatif penyelesaian!

Penyelesaian:
a. Banyak kelereng adik Raden
- Representasi dengan gambar



Jadi kelereng adik Raden = 40 kelereng

Notasi matematika
Kelereng Anton = 10 = $\frac{1}{5} \times 50 = 10$
Kelereng adik Raden = $50 - 10 = 40$
Untuk adiknya = 40

Gambar 10. Hasil Pekerjaan Subjek K2 Soal a

Dari Gambar 10, subjek K2 mampu menunjukkan indikator kefasihan. Hal itu dibuktikan subjek K2 memahami soal cerita sehingga dapat merepresentasikan soal dalam bentuk gambar dan notasi matematika. Dalam merepresentasikan bentuk gambar, subjek K2 mampu menggambarkan dengan jelas dan benar. Dalam merepresentasikan notasi matematika, subjek K2 mampu mengubah gambar ke dalam angka dan perhitungannya sudah tepat.

b. Menggunakan cara yang berbeda

kelereng Anton = 10 = $50 : 5 = 10$

kelereng adik Raden = ~~50 - 10~~ $50 - 10 = 40$

Untuk adiknya = 40

Gambar 11. Hasil Pekerjaan Subjek K2 Soal b

Dari Gambar 11, subjek K2 tidak mampu memenuhi indikator fleksibilitas dikarenakan penyelesaian tersebut kurang tepat karena penyelesaian tersebut merupakan penyelesaian dari soal sebelumnya. Berikut kutipan wawancara yang berkaitan dengan Gambar 11.

P : “Bagaimana kamu menyelesaikan soal tersebut dengan cara berbeda?”

K2 : “Kelereng Anton $50 : 5 = 10$. Kelereng adik Raden $50 - 10 = 40$.”

P : “Bedanya notasi matematika sm cara berbeda apa?”

K2 : “Sebenarnya sama mbak, aku gaktau cara lain jadine notasi matematikane tak tulis lagi.”

Dari kutipan wawancara di atas, subjek K2 mengetahui letak kesalahannya dengan menulis ulang cara yang sama di soal yang berbeda. Hal itu dilakukan karena subjek K2 tidak mampu mengerjakan dengan cara yang berbeda. Menurut Coetzee dan Mammen (2017) menyatakan bahwa siswa kurang pemahaman konseptual dan prosedural dalam operasi pecahan.

Dari Gambar 12, subjek K2 mampu membuat dan mengerjakan soal baru dengan lengkap. Dalam merepresentasikan soal dalam gambar, subjek K2 mampu mengerjakan dan menjelaskannya dengan tepat. Dalam notasi matematika, subjek K2 mampu mengubah gambar tersebut menjadi angka dan dalam perhitungannya sudah tepat. Dalam menunjukkan cara yang berbeda, subjek K2 sudah mengerjakan tetapi jawaban tersebut kurang tepat karena penyelesaian yang digunakan merupakan penyelesaian yang sama saat merepresentasikan notasi matematika.

c. Membuat soal baru dengan dua alternatif penyelesaian

Soal: Ani memiliki 80 karet dalam Mangkuk. Ia akan membagi ~~karet~~ ^{Karet} tersebut ke dlm 5 kotak dgn lnyg sama. Kotak pertama akan diberikan kpd ~~Mita~~ ^{Mita} dan sisanya diberikan kpd kakaknya a. berapa banyak karet yg didapat oleh kakak Ani? b. kerjakan soal a menggunakan cara berbeda?

Penyelesaian: Ani
Diketahui: memiliki 80 karet, dibagi ke dlm 5 kotak dgn lnyg sama. kotak pertama akan diberikan kpd mita dan sisanya kdkanya

Ditanya: a. berapa banyak karet yg didapat oleh Ani? ^{kakak}
b. kerjakan soal a menggunakan cara berbeda?

Penyelesaian:

a. Representasi dengan gambar

80 karet

↓
Karet Mita

Karet kakak Ani = $\frac{80}{5} - 16 = 16 - 16 = 0$

b. Notasi matematika

Karet mita = $\frac{1}{5} \times 80 = 16$

Karet Ani = $80 - 16 = \frac{80}{16} = 64$

Utk kakaknya = 64

b. $80 : 5 = 16$ Karet Mita

$80 - 16 = 64$ Karet kakak Ani

Utk kakaknya = 64

Gambar 12. Hasil Pekerjaan Subjek K2 Soal c

Berikut kutipan wawancara yang berkaitan dengan Gambar 12.

P : “Apakah kamu dapat membuat soal baru? Jika ya, bagaimana soal tersebut?”

K2: "Bisa. Ani memiliki 80 karet dalam mangkuk. Ia akan membagi karet tersebut ke dalam 5 kotak dengan isi yang sama. kotak pertama akan diberikan kepada Mita dan sisanya diberikan kepada kakaknya."

P : "Bagaimana kamu merepresentasikan soal tersebut dengan gambar?"

K2: "Saya menggambar mangkok dengan berisi 80 karet dan 5 kotak yang masing-masing berisi 16 karet di dapat dari $80:5=16$. Kotak pertama buat Mita jadi dapatnya 16 karet. Karet kakak Ani 5 kotak – 1 kotak = 4 kotak berarti $4 \times 16 = 64$ karet."

P : "Bagaimana kamu menyelesaikan soal tersebut dengan notasi matematika?"

K2 : "Karet Mita $\frac{1}{5} \times 80 = 16$. Karet kakak Ani $80 - 16 = 64$."

P : "Bagaimana kamu menyelesaikan soal tersebut dengan cara berbeda?"

K2: "Karet Mita $80:5=16$. Karet kakak Ani $80-16=64$. Carane sama kaya notasi matematika mbak, soalnya aku gakbisa cara lainnya."

P : "Berarti kesulitanmu dimana untuk soal c?"

K2 : "Cara bedanya itu gak tahu mbak."

Dari kutipan wawancara di atas, subjek K2 mampu merepresentasikan soal dalam gambar dan notasi matematika, tetapi dalam cara yang berbeda subjek K2 menuliskan ulang penyelesaian yang sama dengan sebelumnya. Menurut Siswono (2007) kebaruan mengacu pada kemampuan siswa dalam membuat masalah baru dan menjawab dengan beberapa penyelesaian yang berbeda tetapi bernilai benar. Dalam hal ini subjek K2 tidak memenuhi indikator kebaruan. Berikut hasil penelitian kemampuan berpikir kreatif ditinjau dari gaya belajar yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Penelitian

Indikator Soal	Soal	Level Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa					
		Visual		Auditorial		Kinestetik	
		V1	V2	A1	A2	K1	K2
Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung bilangan pecahan	1	LKBK 2 Fleksibilitas Kebaruan	LKBK 3 Kefasihan Fleksibilitas	LKBK 4 Kefasihan Fleksibilitas kebaruan	LKBK 3 Kefasihan Fleksibilitas	LKBK 3 Kefasihan Fleksibilitas	LKBK 4 Kefasihan Fleksibilitas kebaruan
	2	LKBK 1 Kefasihan	LKBK 2 Fleksibilitas	LKBK 3 Kefasihan kebaruan	LKBK 1 Kefasihan	LKBK 1 Kefasihan	LKBK 1 Kefasihan

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal cerita pokok bahasan pecahan ditinjau dari gaya belajar, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut 1) Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal cerita pokok bahasan pecahan ditinjau dari gaya belajar visual yang diwakilkan oleh subjek V1 dan V2 dapat mencapai level kreatif (LKBK 3). Pada level 3 siswa dapat memenuhi indikator kefasihan dan fleksibilitas yang ditunjukkan dengan siswa dapat memunculkan lebih dari satu alternatif jawaban. 2) Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal cerita pokok bahasan pecahan ditinjau dari gaya belajar auditorial yang diwakilkan oleh subjek A1 dan A2 dapat mencapai level sangat kreatif (LKBK 4). Pada level 4 siswa dapat memenuhi indikator kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan yang ditunjukkan dengan siswa dapat memunculkan lebih dari satu alternatif jawaban dan membuat soal baru beserta alternatif jawaban. 3) Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal cerita pokok bahasan pecahan ditinjau dari gaya belajar kinestetik yang diwakilkan oleh subjek K1 dan K2 dapat mencapai level sangat kreatif (LKBK 4). Pada level 4 siswa dapat memenuhi indikator kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan yang ditunjukkan dengan siswa dapat memunculkan lebih dari satu alternatif jawaban dan membuat soal baru beserta alternatif jawaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarjaya, B. S. (2012). *Psikologi pendidikan & pengajaran*. Yogyakarta: CAPS.
- Alghazo, Y. M., & Alghazo, R. (2017). Exploring common misconceptions and errors about fractions among college students in Saudi Arabia. *Journal of International Education Studies*, 10(4), 133-140. Diakses pada 6 Oktober 2019, dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1138608.pdf>
- Alnujaidi, S. (2019). The difference between EFL students' preferred learning styles and efl teachers' preferred teaching styles in Saudi Arabia. *Journal of English Language Teaching*, 12(1), 90-97. Diakses pada 15 Oktober 2019, dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1200054.pdf>
- Bentley, Brianna, & Bosse, M. J. (2018). College Students' Understanding of Fraction Operations. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 13(3), 233-247. Diakses pada 27 Mei 2020, dari <https://www.iejme.com/download/college-students-understanding-of-fraction-operations-3881.pdf>
- Coetzee, J., & Mammen, K. J. (2017). Science and Engineering Students' Difficulties With Fractions at Entry – Level to University. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 12(3), 281-310. Diakses pada 27 Mei 2020, dari <https://www.iejme.com/download/science-and-engineering-students-difficulties-with-fractions-at-entry-level-to-university.pdf>
- Farida, N. (2015). Analisis Kesalahan Siswa SMP Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*, 4(2). Diakses dari <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/matematika/article/view/306/265>
- Idris & Narayanan. (2011). Error Patterns in Addition and Subtraction of Fractions among Form Two Students. *Journal of Mathematics Education*, 4(2), 35-54. Diakses pada 27 Mei 2020, dari <http://educationforatoz.com/images/Idris.pdf>
- Mahmud. (2010). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ndalichako, J. L. (2013). Analysis of pupils' difficulties in solving questions related to fractions: the case of primary school leaving examination in Tanzania. *Journal of Creative Education*, 4(9), 69-73. Diakses pada 2 Oktober 2019, dari http://www.scirp.org/pdf/CE_2013093015542819.pdf
- Nursyahidah, F., Saputra, B. A., & Rubowo, M. R. (2018). Students Problem Solving Ability Based on Realistic Mathematics with Ethnomathematics. *Journal of Research and Advances in Mathematics Education*, Vol 3 No 1, 2503-3697. Diakses pada 29 Mei 2020, dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/jramathedu/article/view/1778>

- OEDC. (2018). *PISA 2015 Result in Focus*. OEDC Publishing. Diakses pada 29 April 2020, dari <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>
- Panjaitan, A. H., & Surya, E. (2017, Desember). *Creative thinking* (berpikir kreatif) dalam pembelajaran matematika. Pesan dikirim ke <https://www.researchgate.net/>
- Seifi, M., Haghverdi, M., & Azizmohamadi, F. (2012). Recognition of students' difficulties in solving mathematical word problems from the viewpoint of teachers. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(3), 2923-2928. Diakses pada 2 Oktober 2019, dari https://www.researchgate.net/profile/Majid_Haghverdi/publication/261548865_Recognition_of_Students'_Difficulties_in_Solving_Mathematical_Word_Problems_from_the_Viewpoint_of_Teachers/links/0f31753491034390c1000000.pdf
- Shadiq, F. (2014). *Pembelajaran matematika: Cara meningkatkan kemampuan berpikir siswa*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Siswono, T. Y. E. (2007). Desain Tugas untuk Mengidentifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika. *Jurnal Unej*. Diakses pada 14 April 2020, dari <https://scholar.google.co.id/>
- Siswono, T. Y. E. (2011). Level of student's creative thinking in classroom mathematics. *Journal of Educational Research and Review*. 6(7), 548-553. Diakses pada 20 September 2019, dari <https://academicjournals.org/ERR>
- Yenny & Putri. (2017). Optimalisasikemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP melalui pembelajaran everyone is a here. *Jurnal JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(2), 334-348. Diakses pada 26 Mei 2020, dari <http://jurnal.unswagati.ac.id/>
- Zacharis, N. Z. (2010). The effect of learning style on preference for web-based courses and learning outcomes. *British Journal of Educational Technology*, 42(5), 790-800. doi:10.1111/j.1467